

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER

Yulisa Wandasari

Kepala SMK Negeri 1 Tanah Abang
e-mail: yulisawandasari33@gmail.com

Abstract: *This study aimed at investigating the implementation of school literacy movement (GLS) as a character of educational formation. This research was qualitative that produces descriptive data in the form of words written or spoken of people and observed behavior. While, the type of research was a case study. Data collection techniques used were observation and interviews. The results of the research were school literacy movement was able to access, understand, and use through reading. Implementation of the school literacy movement in SMK Negeri 1 Tanah Abang run well by involving the school community (learners, teachers, principals, education personnel, school supervisors, school committee, parents of learners), and stakeholders under the coordination of the Directorate General Primary and Secondary Education Ministry of Education and Culture.*

Keywords: *School Literacy Movement, Character Education, SMK Negeri 1 Tanah Abang*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari gagasan Ayip Rosidi seorang sastrawan Indonesia yang menyatakan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca 17 halaman buku per tahun atau 1 halaman 15 hari. Bahkan Ismail seorang penyair dan sastrawan senior Indonesia menyatakan bahwa sejak merdeka tidak ada 1 pun buku sastra yang wajib dibaca di sekolah, telah terjadi Nol Buku di Indonesia (Kompasiana.com, 16 Oktober 2017).

Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata internasional. Dari laporan hasil studi yang

dilakukan Central Connecticut State University di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (Jakarta Post, 2016) Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2011: 157).

keberlangsungan pendidikan literasi usia dini hanya membaca sekilas saja. Berlatihlah berlanjut ke literasi dasar. membaca secara fokus, ulangilah dengan

Dalam pendidikan formal, peran aktif cermat kalimat yang tidak kau pahami. para pemangku kepentingan, yaitu kepala Berhentilah sejenak, dan ulangi kembali sekolah, guru, tenaga pendidik, dan sampai kau benar-benar paham. Setelah pustakawan sangat berpengaruh untuk selesai membaca coba buat pertanyaan yang memfasilitasi pengembangan komponen berhubungan dengan tema untuk kamu jawab literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan sendiri, lalu tulislah poin-poin penting dari juga pendekatan cara belajar-mengajar yang bab yang telah kamu baca. Dengan demikian keberpihakannya jelas tertuju kepada anda bisa meyakinkan bahwa anda telah komponen-komponen literasi ini. belajar serius (Abdillah, 2011: 85).

Kesempatan peserta didik dengan Literasi merupakan keterampilan kelima komponen literasi akan menentukan penting dalam hidup. Sebagian besar proses kesiapan peserta didik berinteraksi dengan pendidikan bergantung pada kemampuan dan literasi visual. Sebagai langkah awal, dapat kesadaran literasi. Budaya literasi yang disimpulkan bahwa diperlukan perubahan tertanam dalam diri peserta didik paradigma semua pemangku kepentingan memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik untuk terciptanya lingkungan literasi ini. di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tak bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik Sebatas Baca Buku, Ini Dia Cara Penerapnya literasi adalah kegiatan membaca. Melalui Kurikulum Wajib Baca yang Keterampilan membaca merupakan fondasi bersumber dari Manual Pendukung Keterampilan membaca merupakan fondasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sejak untuk mempelajari berbagai hal lainnya. anak menginjak usia sekolah dasar anak Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan dibantu untuk membaca dengan benar. intelektual peserta didik. Melalui membaca Konsentrasi penuh saat membaca sangat peserta didik dapat menyerap pengetahuan diperlukan. Kadang sebagian orang tidak dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat focus ketika membaca buku, layaknya orang bagi kehidupannya. yang membaca berita dalam surat kabar. Kemampuan literasi peserta didik di

Ketika ditanya, “apa kamu sudah belajar? Dia Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan menjawab, sudah. Saya sudah pelajari materi membaca yang berkelanjutan pada semua sampai habis.” Padahal sebenarnya dia kemampuan memahami informasi secara

analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7).

Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter cinta damai merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi trend manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informasi dikeluarga, meluas di masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai oranglain jika ia belajar betapa susahnyamenjadi seorang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan Sekolah (GLS) sebagai pembentuk terobosan apalagi bersifat instant atau pendidikan berkarakter. Penelitian tentang seketika. Pembentukan karakter yang mantap implementasi Gerakan Literasi Sekolah juga tidak muncul hanya dilakukan di sekolah, pernah dilakukan oleh Wulandari (2017) Namun, demikian pendidikan karakter dapat dengan hasil temuan bahwa implementasi dilakukan di sekolah dengan gerakan literasi sekolah ini didukung oleh menyosialisasikan dan melakukan karakter potensi guru, orangtua dan sekolah. Faktor utama seperti solidaritas, toleransi, pendukung berupa tersedianya sarana untuk penghargaan, kejujuran, tanggung jawab mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari dalam masyarakat yang multikultural. orangtua, waktu dan dana, guru-guru yang Menurut Kristiawan (2016) pendidikan mempunyai semangat belajar, mahasiswa karakter tidak sekedar mengajarkan mana PPL juga membantu dalam pelaksanaan yang benar dan mana yang salah, tetapi juga program-program perpustakaan, serta semua menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang warga sekolah terlibat aktif dalam program hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta yang dibuat sekolah. Sedangkan faktor didik menjadi paham (kognitif) tentang mana penghambat nya guru masih harus diingatkan yang baik dan salah, mampu merasakan terkait SOP kebijakan dan program yang (afektif) nilai yang baik (*loving the harus dilakukan, buku yang kaya akan nilai good/moral feeling*), dan perilaku yang baik serta gambar-gambar menarik sulit (*moral action*), dan biasa melakukan didapatkan di Indonesia, terkadang surat (psikomotor). Sebagai anggota masyarakat, edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu siswa berkembang baik berdasar etnisitas dan adanya pengembangan program agar tidak identitas nasional memiliki perspektif global monoton, belum adanya evaluasi dari sebagai warganegara yang baik dan merasa berbagai program. Kemudian hasil penelitian jadi komunitas dunia. Membentuk karakter Anisa (2017), menyatakan implementasi peserta didik berarti siap membuat mereka gerakan literasi sekolah harus difokuskan mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan pada tahap pembiasaan dan memperhatikan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat beberapa faktor seperti aspek sarana dan (Ahmad dkk. 2017). prasarana, faktor internal peserta didik, guru dan evaluasi program.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi

GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013: 5). Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Far (1984: 5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15

tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2011 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut bertasipasi dalam PISA dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61. Indonesia memperoleh skor 397 (skor rata-rata OECD 493). Pada penelitian tahun 2015 terdapat 70 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf untuk golongan penduduk berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase sebesar 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2011 sebesar 98.85%, tahun 2013 sebesar 99.41%, dan tahun 2014 99.67%. Capaian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya minat baca. Jika

dibandingkan oleh hasil penelitian yang

dilakukan OECD, Indonesia selalu menempati urutan paling bawah. Pada penelitian tahun 2015, posisi Indonesia dibawah Vietnam yang menempati urutan ke-8 dan Thailand yang menempati urutan ke-54. Hal ini menjadi persoalan yang cukup serius bagi bangsa Indonesia dalam hal membaca, khususnya, karena membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Permasalahan ini menuntut pemerintah untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Implementasi strategi tersebut yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam

masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Sedangkan pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia

usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara teknis mengembangkan suatu kebijakan di suatu sekolah yang “sehat” bukanlah suatu hal yang terlampau sukar. Ide tentang gerakan literasi sekolah seperti ini merupakan suatu ide yang sudah diketahui oleh tenaga-tenaga pendidik. Pertumbuhan suatu kebijakan seperti gerakan literasi sekolah tentu saja memerlukan waktu. Kebijakan semacam ini tidak dapat ditegakkan dalam waktu satu bulan atau satu tahun. Karena proses transformasi sekolah itu sendiri juga merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu (Buchori, 1995 :164). Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (1) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2016: 1).

Kemudian prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan, yaitu: (1) guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/ minggu pada hari tertentu); (1) buku yang dibaca/ dibacakan adalah buku nonpelajaran; (3) peserta didik

dapat diminta membawa bukunya sendiri dari (Stone, 2013: 116). Menggunakan strategi rumah; (4) buku yang dibaca/ dibacakan *pre-reading*, *during-reading*, dan *post-reading* adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya; (5) kegiatan membantu mereka berhasil. Menurut Stone, membaca/membacakan buku di tahap ini ada sepuluh langkah untuk menjadi pembaca yang baik, yaitu: (1) mintalah mereka tagihan/ penilaian; (6) kegiatan membaca/ membaca dengan bersuara, jangan membaca membacakan buku di tahap ini dapat diikuti dalam hati; (1) hargailah setiap oleh diskusi informal tentang buku yang perkembangan; (3) berikan bacaan yang dibaca/ dibacakan, meskipun begitu tepat; (4) ciptakan suasana yang selalu tanggapan peserta didik bersifat opsional dan menyenangkan; (5) berpasangan; (6) tidak dinilai; (7) Kegiatan membaca/ berkelompok; (7) lokasi; (8) kenyamanan; (9) membacakan buku di tahap ini berlangsung peraturan; (10) makanan ringan/ camilan. dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca; (8) dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit (Dirjen Dikdasmen, 2016: 8).

Ada banyak hal yang bisa dikerjakan untuk menolong pembaca yang bermasalah di kelas Anda. Hal ini tidak sesederhana hanya dengan menyuruh mereka berlatih lebih keras lagi. Menurut Stone, ada tujuh strategi membaca dengan mahir, yaitu (1) membuat pertanyaan; (1) membuat prediksi; (3) membuat koneksi; (4) visualisasi; (5) menemukan informasi penting; (6) menyatukan; dan (7) membuat kesimpulan

Dalam proses pembelajaran guru hendaknya berusaha menciptakan suasana kejiwaan yang tidak kaku, statis, dan beku melainkan didalamnya anak justru didorong untuk tumbuh dan berkembang. Suasana kejiwaan ini sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Suasana yang menyenangkan dalam komunikasi dengan guru, dapat mendorong murid untuk bekerja sekuat tenaga dengan kegembiraan; dapat menimbulkan kesenangan kepada pelaksanaan sesuatu mata pelajaran (Kartono, 1985: 14).

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan dasar mempunyai peran amat penting dalam keseluruhan usaha pendidikan suatu bangsa. Tanpa mengurangi arti dari pendidikan menengah dan

pendidikan tinggi (Tilaar, 2001: 166). Jelas pendidikan dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan yang amat menentukan hasil usaha pendidikan secara keseluruhan. Apabila tidak ada pendidikan dasar yang bermutu, sukar diharapkan penyelenggaraan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan peserta pendidikan yang memadai kemampuannya. Akibatnya adalah bahwa pendidikan menengah menjadi kurang bermutu, dan sebagai mata rantai berikutnya, pendidikan tinggi akan kurang dapat menghasilkan pakar dalam berbagai bidang yang bermutu. Dengan begitu tidak mungkin bangsa mengharapkan kehadiran manusia bermutu dalam berbagai bidang kehidupannya.

Ketika bangsa itu tidak dapat melepaskan diri globalisasi yang menuntut kemampuan bekerja sama secara luas dengan bangsa lain tetapi juga kemampuan bersaing dalam berbagai bidang, maka bangsa itu akan menghadapi banyak kesukaran. Mungkin keadaan bangsa kita yang sekarang kurang memusakan, seperti meluasnya KKN, kurangnya disiplin social dan ketertiban pada umumnya, sukarnya membina persatuan, itu semua tidak lepas dari kenyataan bahwa kita sejak lama kurang memberikan perhatian kepada pendidikan dasar yang baik.

Tujuan pendidikan sebenarnya adalah *to be a man who is faithful and devoted to God*

Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable (Kristiawan, 2015). Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah di era globalisasi (Hadiyanto, 2004: 19). Peran orang tua, sekolah dan masyarakat adalah menghidupkan semangat belajar dan menularkannya kepada anak-anak. Jadi, untuk memiliki anak-anak pembelajar, maka menjadi manusia dewasa pembelajar adalah kemestian (Farida, dkk, 2011: 190).

Salah satu faktor pendidikan adalah adanya seorang pendidik. Pendidik mempunyai keterkaitan yang erat dengan peserta didik dalam proses pendidikan.

Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan disebut dengan pergaulan pendidikan (Rusmaini, 2011:93). Dalam pergaulan pendidikan tersebut akan muncul kewibawaan pendidik yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik bertugas mempersiapkan manusia yang cakap, yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara (Djamarah, 2000: 36).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan,

sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut.

Kaitaannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi.

Dalam UU No 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala

persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai juga akan menjadi seseorang yang *life long* usaha yang dijalankan seseorang atau *learner*. Pada saat menentukan metode kelompok lain agar menjadi dewasa untuk pembelajaran yang utama adalah menentukan mencapai tingkat hidup atau penghidupam kemampuan apa yang akan diubah dari anak lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, setelah menjalani pembelajaran tersebut dari 1991: 4). Sedangkan karakter menurut Pusat sisi karakterya. Apabila kita ingin Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, mewujudkan karakter tersebut dalam kepribadian, budi pekerti, perilaku, kehidupan sehari-hari, maka sudah personalitas, sifat tabiat, temperamen dan menjadikan kewajiban bagi kita untuk watak, sementara itu, yang disebut dengan membentuk pendidik sukses dalam berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, pendidikan dan pengajarannya. bersifat, bertabiat dan berwatak.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1991: 4).

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Suharsimi (2005: 134) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Lexy J. Moleong (2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk memdeskripsikan sebuah fenomena

dimana peneliti melakukan penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (2009) “A case study is an exploration of a ‘bounded system’ or a case (or multiple cases) over time through detailed, in depth data collection involving multiple sources of information rich in context.

Menurut Flick dalam (Gunawan, 2013: 81) “specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2003: 36). Menurut Denzin dan Lincoln (1998) *qualitative research aims to get a better understanding through first hand experience, truthful reporting, and quotations of actual conversation.*

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. Objek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanah Abang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1980: 141). Observasi selalu menjadi bagan dalam

penelitian, dapat berlangsung dalam konteks experimental maupun dalam konteks ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Dirjen Dikdasmen, 2016).

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik

dan masyarakat juga menjadi komponen berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan akhir-akhir ini adalah sesuatu yang sangat merisaukan. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk melakukan proses pembelajaran dan pengembangan diri berubah menjadi tempat yang menyeramkan dan penuh intimidasi adalah sebuah hal yang sangat ironi disaat pemerintah berusaha menggalakkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah justru dijawab dengan penyebaran kasus yang tidak bermoral seperti pelecehan seksual, kekerasan fisik dan mental dan kasus lainnya. Ironinya pelaku atas kekerasan ini bukanlah orang luar tetapi para tokoh yang bertugas untuk mendidik generasi yaitu para guru atau tenaga kependidikan atau bahkan para sesama pelajar.

Bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana diutara diatas lebih umum kita kenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* menurut para ahli adalah kekerasan yang diterima oleh seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Menurut psikolog Andrew Mellor Alexander sebagaimana dikutip Christie Setiawan (2015), *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak

lepas dari adanya kesenjangan power/kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.

Menurut Lickona (1991) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut; (1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (1) cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat

hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) Komunikasi dalam implementasi kebijakan berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;

(7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Fokus peneliti yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cara untuk meningkatkan prestasi akademik. Di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Dilakukan pembiasaan dalam membaca. Seperti 15 menit diawal pelajaran, dilakukan pembiasaan membaca buku non pelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Pembiasaan membaca ini tidak diikuti dengan tugas tambahan. Dalam proses membaca pun dilakukan dalam suasana menyenangkan dan santai mungkin.

Dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Tanah Abang, agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, strategi yang dilakukan adalah komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Komunikasi berkaitan dengan sosialisasi tentang kebijakan kepada organisasi dan/ atau publik serta para pelaksana yang terlibat.

Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Tanah Abang dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Sosialisasi dilakukan melalui rapat kerja dan surat pemberitahuan kepada orangtua.

Selain melalui sarana sosialisasi tersebut, setiap minggu ketika upacara bendera juga selalu diingatkan terkait program-program tentang Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini disampaikan oleh wakil kesiswaan Jhon Kenedy, S.Pd., yang juga mengingatkan ketika upacara bendera. Tapi sebelumnya akan saya sampaikan dulu ucapan penghargaan dan terima kasih kepada guru-guru yang sudah membantu berjalannya program ini (Hasil Wawancara dengan Wakil Kesiswaan/ Jhon Kenedy, 01 Oktober 2017).

Untuk mendukung program Gerakan Literasi sekolah yang diinisiasi oleh perpustakaan, Penyebaran informasinya bersifat internal karena program lebih banyak diperuntukkan dan melibatkan internal sekolah. Dalam hal ini orangtua siswa masih menjadi bagian dari internal sekolah. Hal ini disampaikan oleh Lika Anjarsari, S.Pd bahwa alur sosialisasi program perpustakaan, yaitu: pertama, pemberitahuan kepada para guru untuk membuat surat pemberitahuan surat kepada orangtua. Dan surat pemberitahuan itu akan diberikan kepada wali siswa untuk dapat memberikan informasi kepada orangtua.

Selain itu, sebagai bentuk publikasi aktivitas tinggi dalam melaksanakan kebijakan. Dalam apa saja yang sudah dilakukan (Hasil implementasi kebijakan gerakan literasi Wawancara dengan guru/ Lika Anjarsari, 01 sekolah SMK Negeri 1 Tanah Abang juga Oktober 2017). diperlukan agen-agen pelaksana yang terlibat.

Peneliti juga mewawancarai Waka Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa Kurikulum SMK Negeri 1 Tanah Abang, seluruh elemen sekolah menjadi agen Revo Firmandika, S.Pd., jawaban beliau pelaksana kebijakan Gerakan Literasi Sekolah terkait sosialisasi kebijakan terkait literasi ini.

sekolah, untuk kegiatan yang sifatnya SMK Negeri 1 Tanah Abang juga langsung dari sekolah, tentu para guru akan mengalokasikan waktu khusus untuk selalu menjadi target utama apalagi tentang program-program yang menunjang literasi. Karena pada akhirnya yang bertugas kebijakan GLS ini. Karena peningkatan menjalankan program ke siswa adalah guru, literasi siswa merupakan tujuan yang dan sosialisasi program dilakukan melalui diinginkan oleh sekolah. Hal ini diperkuat rapat kerja, surat pemberitahuan kepada oleh apa yang disampaikan oleh Wiwik orangtua, *website* sekolah, penyebaran poster, Fitriani, S.Pd., kita punya alokasi khusus dan melalui postingan poster via media sosial untuk program yang menunjang literasi. berupa *whatsapp*. Hal ini dilakukan agar Program yang menunjang literasi juga sebuah program mendapat dukungan melalui terintegrasi dari kurikulum sekolah, hal ini penyebaran informasi dari pelaksana diinformasikan Wiwik Fitriani, S.Pd., kepada kebijakan (Hasil Wawancara dengan Wakil peneliti, untuk beberapa program memang Kepala Kurikulum/ Revo Firmandika, 01 langsung turunan dari kurikulum sekolah. Oktober 2017). kebijakan GLS ini sangat banyak, maka pihak

Aspek ini berkenaan dengan sumber sekolah dan perpustakaan pun membuat daya pendukung untuk pelaksanaan program matriks kerja dan kita sesuaikan dengan agar dapat berjalan dengan baik. Sumber daya program-program kelas. Sehingga dapat tersebut meliputi, diperlukannya sumber disimpulkan bahwa pihak sekolah sudah daya manusia untuk mendukung mengalokasikan waktu khusus sebagai upaya berjalannya sebuah kebijakan. Sumber daya untuk peningkatan literasi siswa (Hasil manusia atau pelaksana adalah orang-orang Wawancara dengan guru/ Wiwik Fitriani, 01 yang memberikan dukungan terhadap Oktober 2017). kebijakan serta memiliki komitmen yang

Hal ini juga disampaikan oleh Pembina ekstrakurikuler Candra, S.Pd., ketika diwawancarai terkait sumber daya yang terlibat untuk kebijakan GLS, yaitu manajemen terbuka terhadap masukan-masukan. Dari pihak manajemen nanti disampaikan ke guru-guru. kebijakan atau program tidak hanya berasal dari kepala sekolah. Orangtua juga dilibatkan dalam proses ini dan berkolaborasi dengan seluruh guru dan karyawan. Semuanya dilibatkan, sehingga tujuan semuanya tercapai jika melibatkan seluruh warga sekolah (Hasil Wawancara dengan guru/ Candra, 01 Oktober 2017).

Pendapat ini diperkuat oleh apa yang disampaikan Nurjanah, S.Pd., selaku guru kepada peneliti bahwa semuanya dilibatkan baik kepala sekolah, siswa, guru, karyawan dan pihak perpustakaan sebagai penanggungjawab dan fasilitator (Hasil Wawancara dengan guru/ Nurjanah, 01 Oktober 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Dengan adanya dukung serta, komitmen dari pelaksana, maka tidak ada alasan kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca. Di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orangtua/ wali murid peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya dukung serta, komitmen dari pelaksana, maka tidak ada alasan kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik.

Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan

yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi trend manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Adil Fathi. 2011. *Membangun Masa Depan Anak*. Solo: Pustaka Arafah.
- Abdurrahman, Mulyono. 2011. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.
- Annisa, I.N., 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Cresswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: rajawali Pers.
- Dirjen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Ineraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, Anna, dkk. 2011. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Farr, R. 1984. *Reading: Trends an Challenges*. Washington D. C.: National Education Association.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kartono, K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaanya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompasiana.com. 2016 *Meningkatkan Minat Baca Siswa Indonesia Melalui GLS*.

Diakses tanggal 16 Oktober 2017 dari <https://www.kompasiana.com/didno76/meningkatkan-minat-baca-siswa-indonesia-melalui-gls>.

Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.

Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Suharsimi, Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stone, Randi. 2013. *Cara-cara Terbaik Untuk Mengajar Reading*. Jakarta: Indeks.

Tilaar, H.A.R. 2001. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT Grasindo.

Wulandari, R., 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).

